

## BAB IV

### SIMPULAN

Siaran musik dangdut yang disiarkan oleh radio siaran swasta di Kotamadya Surabaya, merupakan siaran musik yang memberikan banyak peluang kepada penyiar yang memandu siaran tersebut untuk menggunakan bahasa Indonesia secara luwes. Dalam arti kata, terdapat banyak kemungkinan untuk menyesuaikan bahasa yang dipergunakan dengan keadaan pada saat siaran tersebut berlangsung, terutama dengan pendengar dan topik pembicaraan yang ada. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam siaran musik dangdut, banyak diselingi oleh bahasa lain yakni bahasa daerah dan bahasa asing.

Penggunaan bahasa daerah maupun bahasa asing tersebut, mengarah pada suatu keadaan yang dalam ilmu kebahasaan atau linguistik dikenal sebagai alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Penggunaan bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Jawa dan bahasa Madura. Sedangkan bahasa asing meliputi bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Perpindahan ke arah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa Jawa dalam tuturan yang disampaikan, dapat dikatakan bervariasi. Yakni

meliputi tataran morfologi yang berupa penggunaan sufiks dan konfiks. Misalnya pada bentuk /judulé/ 'judulnya', /disediaqno/ 'disediakan' dan /bayangané/ 'bayangannya'. Penggunaan bentuk tersebut didasarkan pada keberadaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang saling melengkapi. Selain pada tataran morfologi, juga terdapat bentuk kata yang meliputi kata tanya, kata ulang semu dan kata ulang seluruhnya. Sedangkan bentuk yang lain dapat berupa frasa basa-basi dan idiom yang tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia.

Perpindahan ke bahasa Madura meliputi bentuk-bentuk kebahasaan yang berupa kata, termasuk pula kata tanya. Selain itu terdapat pula bentuk frasa. Adapun perpindahan ke bahasa Arab, terdapat dalam bentuk kata yang pada dasarnya berkaitan dengan aspek keagamaan khususnya agama Islam yang dianut oleh penyiar. Dalam hal ini terdapat suatu pemahaman bahwa pengucapan bentuk-bentuk kata tertentu, misalnya /'insyaawloh/ 'apabila Allah mengizinkan' disampaikan apabila tuturan yang ada berkaitan dengan rencana yang akan dilaksanakan, dan /'alhamdulillah/ 'segala puja dan puji hanya bagi Allah' disampaikan apabila tuturan yang ada berkaitan dengan pengungkapan rasa syukur.

Perpindahan ke bahasa Inggris, pada dasarnya dilatarbelakangi oleh tidak terdapatnya padanan yang

sesuai dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana penggunaan kata /stènbè/ 'siap sedia untuk melakukan suatu pekerjaan', apabila diwujudkan dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan kurang efektif dan komunikatif. Selain itu penggunaan bahasa Inggris merupakan aspek ekspresif penyiar untuk mencapai kesan komunikatif, akrab dan hangat. Hal tersebut didasarkan pada penggunaan kata /halò/ 'hallo' dan /'òké/ 'baiklah' dalam tuturan yang disampaikan.

Tataran kategori sintaksis yang mengalami peristiwa alih kode meliputi keadaan antara verba dan pronomina, verba dan preposisi, verba dan numeralia, verba dan nomina, nomina dan nomina, adverbia dan nomina, adverbia dan verba, adverbia dan ajektiva, interogativa dan adverbia, ajektiva dan interogativa, demonstrativa dan interogativa, nomina dan interogativa, serta konjungsi dan interjeksi.

Peristiwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam siaran musik dangdut berbahasa Indonesia pada radio swasta di Kotamadya Surabaya, dilatarbelakangi oleh faktor linguistik (kebahasaan) dan faktor nonlinguistik (di luar kebahasaan). Berdasarkan faktor linguistik (kebahasaan), penyiar menganggap bahwa kosakata yang dituturkan mampu mewakili aspek ekspresif. Selain itu dimungkinkan juga penyiar tidak menemukan padanan kata

yang sesuai pada saat siaran tersebut berlangsung. Sedangkan faktor nonlinguistik (di luar kebahasaan) yang mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode antara lain partisipan, yang meliputi penyiar dan pendengar. Dalam hal ini, tidak terlepas dari latar belakang sosial partisipan itu sendiri, misalnya pendidikan, status sosial, usia dan jenis kelamin. Selain partisipan, topik pembicaraan juga dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode.

Faktor-faktor nonlinguistik (di luar kebahasaan) lain berdasarkan pendapat Poedjosoedarmo, yang juga mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) antara lain: pengaruh penutur menyitir kalimat lain. Pengaruh kehadiran orang kedua (02) dan orang ketiga (03). Adanya maksud-maksud tertentu dari penutur, adanya keinginan untuk menirukan, bersandiwara dan berpura-pura, ketidakmampuan penutur dalam menggunakan bahasa yang pada saat tersebut sedang dipergunakan, adanya pengaruh untuk menyesuaikan dengan bahasa yang dipergunakan oleh lawan bicara, adanya pengaruh materi percakapan, adanya pengaruh kalimat yang mendahului, dan adanya ujaran-ujaran tetap seperti frasa basa-basi, pepatah dan peribahasa.

